

## ABSTRAK

Tari Saman merupakan Tari tradisional masyarakat Gayo atau suku Gayo yang mendiami kabupaten Gayo Lues dan berdasarkan penuturan berbagai kalangan masyarakat Gayo Lues, asal kata saman berasal dari kata sammaniyah yang mengembangkan ajaran agama Islam di Kabupaten Gayo Lues. pada waktu itu Syeh Saman melihat suatu kesenian tradisi masyarakat Gayo yang di sebut *Pok Ane*. *pok Ane* adalah suatu kesenian tradisional masyarakat Gayo Lues dengan menepukan tangan dan dada sambil bernyayi riang serta melantunkan syair ataupun kata-kata seperti pantun. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna simbolik yang terkandung dalam Tarian Saman melalui pendekatan Semiotika Ferdinand de Saussure. Yang memandang tanda sebagai kesatuan antara penanda (Signifier) dan Petanda (Signified). Tari saman sebagai salah satu warisan budaya takbenda masyarakat Gayo Lues, tidak hanya memiliki estetika, tetapi menyimpan pesan-pesan budaya yang di wujudkan melalui syair, pakaian, dan gerakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data di peroleh dari hasil wawancara, dokumentasi, dan buku-buku yang berkaitan dengan Tarian Saman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap unsur dalam Tarian Saman mengandung makna simbolik yang erat kaitannya dengan indentitas dan nilai-nilai di dalam masyarakat Gayo. Gerakan mencerminkan kebersamaan, dan kekompakan. Syair menyampaikan pesan moral, dakwah, dan penghormatan kepada Allah SWT. Pakaian penari dengan warna dan motif khas kerawang Gayo yang melambangkan keberanian, kemuliaan, kesuburan, dan kehormatan. Hubungan antara penanda dan petanda pada setiap unsur Tarian Saman bersifat konvensional, di bentuk oleh kesepakatan sosial dan di wariskan secara turun temurun.

**Kata Kunci:** Tari Saman, Makna Simbolik, Semiotika Ferdinand de Saussure, Gayo Lues